BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Berdasarakan penelusuran terhadap berbagai penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah (skripsi) terdahulu yang sealur dengan tema kajian penelitian ini. Berikut beberapa hasil usaha penelusuran tentang skripsi yang berkaitan dengan tema penelitian ini, diantaranya :

Pertama : penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mohammad Mashuri dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2017. Dengan judul *skripsi* Model Pembelajaran Kajian Kitab Ta'lim Afkar di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalis peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan penjelasan yang menuju kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggambarkan subyek dan obyek penelitian, berdasarkan fakta yang ada. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam pembelajaran kajian kitab Ta'lim Afkar ada beberapa tahap diantaranya merumuskan tujuan, menentukan kemampuan awal, penyiapan perangkat,

termasuk materi ta'lim afkar yang akan disampaikan. Dalam pelaksanaanya terbagi menjadi tiga kelas yaitu pertama kelas Asasi diperuntukan bagi mahasantri yang kurang mampu dalam memahami kitab. Kedua kelas mutawasit merupakan kelas yang cukup paham dan mengerti tentang kitab, Ketiga kelas ali, kelas ini diperuntukan bagi mahasantri yang mempunyai pengetahuan dalam bidang kitab dan kajian.[5]

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran kajian pada kitab, namun yang membedakan pada penelitian tersebut adalah pada pelaksanaanya dengan lebih menitik beratkan pada pembagian kelas sedangkan peneliti menitik beratkan pada pola pembelajaran dimana didalamnnya terdapat metode, media yang digunakan serta dampak yang dirasakan oleh santri di Asrama Mahasiswi Komplek 6 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Kedua, penelitian skripsi yang dilaksanakan Putri Suci Ariyanti dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2017. Dengan judul *skripsi* Peran Pengajian Ahad Pagi Cabang Muhammadiyah dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Masyarakat Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangann dengan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut dapat diperoleh, *pertama* dalam proses pembelajaran

[5] Mohammad Mashuri, Model Pembelajaran Kajian Kitab Ta'lim Afkar Di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maliki Malang, *skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

metode yang digunakan adalah pembelajaran *Bi al-Hikmah, Mau'izatul Hasanah, Mujadalah Billati Hiya Ahsan* didalamnya terdapat materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari seperti materi akidah, akhlak, ibadah, muamalah.[6]

Persamaan dari penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pengkajian namun pada penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode *Bi al-Hikmah, Mau'izatul Hasanah, Mujadalah Billati Hiya Ahsan* dan objek penelitian di Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. Sedangkan pada peneliti menitikberatkan pada pola pembelajaran yang dilakukan pada kajian kitab Fatḥul Qarīb di di Asrama Mahasiswi Komplek 6 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhajir Program Studi Tarbiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2015. Dengan Judul Pengaruh Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Bulughul Maram terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTs NU Al-Munawwarah Lau Dawe Kudus. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, instrumen yang digunakan adalah dengan observasi dan angket. Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh dalam kategori sedang antara pembelajaran muatan

[6] Putri Suci Ariyanti, Peran Pengajian Ahad Pagi Cabang Muhammadiyah dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama Islam Masyarakat Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, *skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2017.

lokal kitab Bulughul Maram terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran Quran dan Hadits di MTs NU Al-Munnawarah Lau Dawe Kudus.[7]

Persamaan dengan penelitian diatas adalah sama-sama mengangkat tentang pembelajaran kitab, namun ada perbedaan dengan peneliti yaitu pada kitab yang digunakan, metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode kuantitatif dan objek penelitian yang bertempat di sekolah MTs Nu Al-Munawwarah sedangkan peneliti mengambil objek penelitian di di Asrama Mahasiswi Komplek 6 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dengan metode penelitian kualitatif.

Keempat, penelitian *skripsi* yang dilakukan oleh Siti Nurhayati Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015. Dengan judul Implementasi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Hadits (Kitab Riyad As-Salihin) dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya (Studi Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan informan subyek penelitian adalah ustadzah dan santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran hadits dalam kitab Riyad As-Salihin berjalan baik dan adanya peran santri

[7] Muhajir, "Pengaruh Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Bulughul Maram terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTs NU Al-Munawwarah Lau Dawe Kudus", *skripsi*, Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

dalam penerapan metode bandongan seperti antusias santri dalam pembelajaran dan para santri aktif bertanya.[8]

Persamaan dari penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang metode, dan persamaan di lingkungan pondok pesantren. Namun yang membedakan adalah pada subyek penelitian. Pada penelitian tersebut, membahas tentang metode pembelajaran hadits dalam kitab Riyad As-Salihin sedangkan peneliti membahas pola pembelajaran dengan menggunakan kitab Fatḥul Qarīb.

Kelima, Penelitian *skripsi* yang dilakukan oleh Putri Dewi Indah Wulan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, tahun 2018. Dengan judul Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana hasil penelitian di jelaskan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa implementasi pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan berbagai metode seperti metode bandongan, metode sorogan, metode sema'an yang

[8] Siti Nurhayati, "Implementasi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Hadits (Kitab Riyad As-Salihin) dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya (Studi Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta",*skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

diajarkan oleh ustadz dan kyai berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman santri yang berhubungan dengan materi agama Islam.[9]

Persamaan dari penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pembelajaran, namun yang membedakan adalah skripsi diatas lebih menitikberatkan pada subyek yang digunakan yaitu seluruh kitab kuning, sedangkan peneliti lebih spesifik dengan menggunakan kitab Fatḥul Qarīb.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian dapat menjadi kajian awal dan sebagai referensi untuk peneliti yang mana terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut, persamaan dengan penelitian yang sudah di paparkan diatas diantaranya sama-sama meneliti tentang subyek penelitian yaitu metode pembelajaran dalam kajian kitab, namun yang membedakan adalah peneliti lebih menitik beratkan pada kajian kitab Fatḥul Qarīb yang menjadi karakteristik yang diadakan di di Asrama Mahasiswi Komplek 6 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, dimana dalam penelitian sebelumnya belum di singgung mengenai pola pembelajaran kajian kitab Fatḥul Qarīb.

B. Landasan Teori

1. Pola Pembelajaran

   a. Pengertian Pola Pembelajaran Fiqih

      Arti pola dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah acuan, model, sistem, atau konsep.[10]

[9] Putri Dewi Indah Wulan, ”Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkata Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur”, *skripsi,* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.

Pola merupakan konsep pada suatu objek yang di sederhanakan dalam bentuk yang sebenarnya. Pola didalamnya berisi tentang informasi suatu kondisi yang dibuat dengan tujuan mempelajari kondisi yang sesungguhnya.

Pembelajaran atau sama halnya dengan pengajaran, yang berasal dari kata dasar "ajar" yang ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti arahan yang diberikan kepada orang agar diketahui. Pembelajaran merupakan proses yang membicarakan atau memberikan prinsip-prinsip dalam penyampaian bahan pelajaran yang dilakukan oleh pengajar kepada peeserta didik.[11] Dilihat dari pengertian tersebut ada beberapa faktor antara lain : guru sebagai sumber, peserta didik sebagai penerima, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, metode yang dipakai, sarana atau alat yang di gunakan dalam pembelajaran, evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pengajaran.[12]

Pada umumnya pembelajaran dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat adanya interaksi individu dengan lingkungan. Jika ditelusuri secara mendalam pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran diantaranya, guru, isi pelajaran, dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen tersebut

---

[10] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ;Edisi Ketiga (*Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 884.

[11] M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 1.

[12]*Ibid.*, hal. 2.

melibatkan sarana dan prasarana, metode yang digunakan, media, penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercapainya tujuan yang akan direncanakan. Dengan demikian, guru memegang peranan penting dan mempunyai tugas utama dalam proses belajar mengajar. Tugas utama guru tersebut diantaranya, merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran.[13]

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti tatap muka, maupun tidak langsung seperti menggunakan berbagai macam media pembelajaran[14].

Pembelajaran merupakan suatu proses dalam lingkungan seseorang yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.[15]

Pola pembelajaran merupakan ilmu yang membicarakan cara penyajian bahan pelajaran agama Islam kepada orang lain untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif. Pendekatan yang dipakai dalam dakwah lebih ditekankan pada pola pembelajaran

---

[13] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar,* (Bandung : Sinar Baru Algensindo Offset, 2000), hal. 4.

[14] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013), hal. 134

[15] Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik ditingkat Pendidikan Dasar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 2.

yang bersifat “seruan atau ajakan” yang baik agar patuh terhadap perintah Allah.[16]

Pola pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Pola pembelajaran mengacu pada modelyang akan di gunakan dalam pembelajaran. Didalamnya termasuk komponen tujuan pembelajaran,peserta didik, pengajar,kurikulum, materi, metode, media yang digunakan, tahapan pembelajaran, evaluasi pembelajaran.[17]

Pola pembelajaran merupakan rangkaian penyajian bahan pembelajaran yang meliputi semua aspek sebelum, sedang, sesudah pembelajaran dan didalamnya termasuk fasilitas yang digunakan oleh pengajar[18].

Secara singkat peranan pola pembelajaran dintaranya : pertama sebagai pedoman bagi guru (pendidik) dalam perencanaan pembelajaran, kedua sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, ketiga sebagai salah satu cara agar pembelajaran berlangsung secara efektif, *keempat* sebagai salah satu cara agar dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat terhadap materi pembelajaran dapat dierima oleh peserta didik dengan baik.

---

[16] M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.5.

[17] Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar,* (Bandung: Tarsito, 2000), hal. 18.

[18] Istarani, *Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran),* (Medan: Media Persada, 2011) , hal. 1.

Berdasarkan pemaparan dari pendapat beberapa ahli mengenai pola pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pola pembelajaran adalah tata cara mengajarkan suatu jenis pembelajaran pada umumnya, yang didalamnya terdapat komponen tujuan pembelajaran, tahapan, bahan dan materi pembelajaran, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran.Mengingat pentingnya pembelajaran yang dilakukan secara formal maupun non formal, pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dimana tujuan akhirnya terletak pada penyerahan diri kepada Allah. Untuk mewujudkan itu semua maka diperlukanya pola pembelajaran yang baik, dimana pola pembelajaran tersebut ikut andil dalam pembentukan kepribadian yang direalisasikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan

b. Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran merupakan kesesuaian dan perubahan perilaku yang dilakukan pengajar dan peserta didik sehingga menghasilkan pengalaman dan pengetahuan baru. Yang termasuk komponen pembelajaran meliputi pengajar, peserta didik, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran, serta evaluasi. [19]

Adapun penjelasan dari komponen pembelajaran tersebut adalah :

[19] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 48.

1) Pengajar

Pengajar merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan suatu pendidikan dan pembelajaran. dimana guru bertanggung jawab dengan menyampaikan kebaikan dan mencegah keburukan. sebagaimana terdapat dalam Al-Quran Surat Ali Imran :104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْ عُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْ مُرُونَ بِالْمَعْرُفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِّ وَأُ ولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ١٠٤

Artinya " Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang maruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang yang beruntung[20].

Pengajar adalah seorang yang telah dewasa yang mana bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal jasmani dan rohani guna memenuhi tugasnya sebagai mahluk tuhan yang mandiri, dan berakhlak.[21]

Berdasarkan pemaparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengajar merupakan seorang yang mempunyai tanggung jawab membimbing peserta didik dengan kebaikan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

[20] *Ibid*, hal. 111.

[21] Idris H Zahara Jamal, Jamal Lisma, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008) hal. 49.

2) Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena dengan adanya peserta didik akan terjalin interaksi dan menerima pengaruh dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Penyebutan peserta didik dikalangan masyarakat bermacam-macam, seperti penjabaran dari Sisdiknas diantaranya: Siswa/siswi biasanya istilah ini digunakan pada jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Mahasiswa/ mahasiswi istilah bagi peserta didik pada jenjang perguruan tinggi,lalu ada Pelajar istilah peserta didik yang digunakan dalam pendidikan formal. Santri istilah peserta didik dari pesantren atau sekolah yang berbasis pendidikan Islam.[22]

3) Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang paling dasar dalam proses pembelajaran, karena tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk menggambarkan pengetahuan, kemampuan, sikap yang dimiliki peserta didik dalam bentuk tingkah laku yang bisa diamati

4) Kurikulum

Kurikulum dimaksudkan guna mengarahkan pendidikan menuju tujuan pembelajaran, kurikulum ini didalamnya berisikan rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta

[22] UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

didik dalam periode dan waktu tertentu. Penyusunan perangkat pembelajaran ini disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan suatu pendidikan. Lama waktu penyelenggaraan kurikulum disesuaikan dengan tujuan sistem pendidikan yang dilaksanakan..

Keberadaan kurikulum sebagai komponen pembelajaran berperan utama dimana sebagai pedoman pengajar, yang mana diharapkan berjalan dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan pembelajaran.

5) Materi/ Bahan Ajar

Materi atau bahan ajar, dimana bahan ajar merupakan suatu bentuk yang digunakan pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berupa alat dan teks, baik itu secara tertulis maupun bahan yang tidak tertulis yang diperlukan bagi pengajar.

Bahan ajar mencakup beberapa hal, diantaranya petunjuk belajar, kompetensi yang dicapai, informasi pendukung, petunjuk kerja dan evaluasi.[23]

Pengembangan bahan ajar ditujukan untuk menentukan kedalaman topik sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran.[24]

Hal ini dapat disimpulan bahwa materi atau bahan ajar merupakan bahan yang berupa informasi baik berbentuk teks

[23]*Ibid,* Abdul Majid, *Perencanan*.,hal. 174
[24] Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi.*, hal. 218.

ataupun alat yang digunakan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran.

6) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Adapun yang dimaksud motodologi agama Islam adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara yang digunakan dalam penyampaian materi agama Islam kepada objeknya yaitu manusia berdasarkan petunjuk Al-Quran dan Hadits. [25]

Dalam pemakaian metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi, sarana prasarana, serta kondisi lingkungan dimana pembelajaran berlangsung. Secara garis besar metode pembelajaran dapat dikelompokan menjadi dua bagian, yaitu metode *konvensional* dan metode *inkonvensional*[26].

a) Metode *konvensional*

Metode mengajar *konvensional* adalah metode mengajar yang biasanya dipakai oleh guru atau sering juga disebut metode tradisional. Berikut ini merupakan macam-macam metode konvensional diantaranya, metode ceramah yang mana merupakan cara penyampaian bahan secara lisan

[25] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Cetakan ke-enam, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.135.

[26] M. Basyiruddin Usman, *Metodologi.*, hal. 33-61

oleh guru di kelas. Peran peserta didik disini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan apabila diperlukan. Berikut yang termasuk metode konvensional:

(1) Metode Ceramah, metode ini sering digunakan dalam pembelajaran keagamaan. Dimana metode ceramah ini merupakan penyampaian pembelajaran secara lisan, penggunaan metode ceramah ini efektif apabila digunakan sesuai penggunaanya dengan menyiapan secara baik dan didukung alat dan media[27].

Metode ceramah memiliki kelebihan diantaranya: biaya murah dan mudah dilakukan, pengaturan waktu guna mengatur materi yang sederhana, efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur. Kekurangan dari metode ceramah ini adalah cenderung peserta didik pasif, kurang kreatif, tidak menarik perhatian.[28]

(2) Metode diskusi merupakan suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memberikan permasalahan dan saling beradu argumentasi secara rasional dan objektif. Metode diskusi ini merangsang peserta didik dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan masalah.

[27] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 77.

[28] *Ibid*,. hal. 79

Metode diskusi pada dasarnya kegiatan saling tukar informasi dan pengalaman secara terarah dengan memperoleh keputusan bersama.

Metode diskusi mempunyai kelebihan diantaranya suasana kelas lebih hidup, membantu peserta didik dalam mengambil keputusan, dapat menaikan prestasi peserta didik, mematuhi peraturan tata tertib seperti musyawarah dan lebih menghargai satu sama lain.[29]

(3) Metode tanya jawab merupakan penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan lalu menjawab pertanyaan tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab pada prakteknya, guru memberikan pertanyaan atau siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Apabila metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar aktif. Metode tanya jawab dimaksudkan guna merangsang berpikir dan membimbingnya untuk mencapai kebenaran.[30]

Metode tanya jawab memiliki kelebihan diantaranya, melatih peserta didik agar berani mengungkapkan

[29] Jumata Hamdayana, *Metodologi Pengajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 102-103.

[30] Abdul Majid, *Evaluasi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 138.

pendapatnya, situasi kelas akan hidup, peserta didik lebih aktif, saling menghargai pendapat, merangsang daya pikir. Adapula kelemahan dari metode tanya jawab ini, diantaranya, memakan waktu yang relatif lama, tidak mudah dalam merangkum materi pembelajaran, tidak mudah membuat pertanyaan karena daya fikir peserta didik berbeda.[31]

(4) Demonstrasi adalah tenik mengajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang mana dengan sengaja guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu. Misalnya, demonstrasi tentang cara memandikan jenazah dengan model atau boneka, demonstrasi tentang tatacara thawaf pada saat menunaikan ibadah haji, dan sebagainya.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara melakukan sesuatu kegiatan secara langsung dengan benar. Kelebihan dari metode demonstrasi ini dapat memfokuskan peserta didik terhadap materi yang akan dibawa, merangsang peserta didik supaya lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, membantu peserta didik dalam upaya mengingat lebih lama terhadap materi pelajaran. dapat memusatkan perhatian siswa.

[31] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), hal. 142-143.

Kelemahanya metode demonstrasi diantaranya, memerlukan waktu yang lama,memerlukan biaya yang mahal, memerlukan tenaga yang banyak. [32] Metode demonstrasi cara pengajaran dimana guru dan peserta didik melakuan latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi. Contohnya, mencangkok pohon mangga, percobaan ternak ayam, dan sebagainya.

(5) Metode kerja kelompok dilaksanakan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan satu kesatuan yang dapat dikelompokan sesuai dengan kemampuan dan minatnya guna mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong. Dalam prakteknya metode kerja kelompok ini dapat terlaksana tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, kemampuan peserta didik, fasilitas dan media yang tersedia, dan sebagainya.

(6) Metode Cerita, dalam metode cerita ini mampu menarik peserta didik untuk memperhatikan, merekam suatu peristiwa dan memberikan pembelajaran moral dan hikmah yang bisa diambil dari suatu cerita tersebut. Metode cerita yang mana merupakan suatu metode

[32] *Ibid,* Armai Arief, *Pengantar.*, 191-192

dengan menyampaikan cerita lisan, dalam upaya memperkenalkan hal baru dari peserta didik.

Kelebihan metode cerita diantaranya, dapat menjangkau peserta didik lebih banyak, biaya relatif murah, waktu yang efetif dan efisien, guru dapat menguasai kelas dengan mudah.

Kekurangan dari meode cerita diantaranya, peserta didik menjadi pasif karena lebih banyak menerima pesan, kurang merangsang perkembangan kreativitas anak, adanya rasa bosan dari peserta didik.[33]

(7) Metode bandongan, adalah pengajar menyampaikan materi pelajaran dengan dengan bahasa setempat. pengajar membaca, menerjemahkan, menerangkan perkalimat kitab yang diajarkan, lalu peserta didik atau santri mengikuti penjelasan yang diberikan oleh pengajar dengan mencatatnya. Hal ini relevan dengan pendapat Armai Arief (2002:154) tentang metode bandongan merupakan metode dimana kyai atau ustadz membaca kitab dan santri membawa kitab yang akan dipelajari, lalu santri menyimak bacaan dalam kitab tersebut.

Kelebihan dari metode bandongan ini diantaranya materi yang diajarkan sering diulang sehingga

[33] Depdiknas, *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2004) hal.12.

memudahkan dalam memahaminya, biasanya digunakan dalam kelas yang peserta didiknya dengan jumlah banyak.

Sedangkan kelemahan dalam metode bandongan ini diantaranya, metode ini dianggap tradisional, penyampaiannya hanya satu arah biasanya dengan menjelaskan terus menerus sehingga peserta didik merasa bosan.

Pembelajaran berlangsung apabila terjadi proses interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga terdapat perubahan tingkah laku. Jadi suatu pengulangan terhadap apa yang terjadi belum dapat dikatakan proses pembelajaran, oleh sebab itu perlu dipahami bagaimanakah cara pelaksanaanya. [34]

b) Metode *inkonvensional*

Metode *inkonvensional* merupakan metode yang dilakukan secara individu atau tidak melalui kehadiran guru secara langsung atau tidak bertatap muka secara langsung.

Salah satu bentuk metode *inkonvensional* adalah modul. Modul merupakan salah satu produk perkembangan yang lengkap dan berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kegaitan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang telah dirumuskan secara

[34] *Ibid,* Armai Arief, *Pengantar*,. hal. 154.

spesifik dan operasional. Jadi modul menjadi alternatif dalam menanggapi masalah pendidikan dan pembelajaran yang sangat kompleks ini.

7) Media Pembelajaran

Media pembelajaran bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang fikiran dan perasaan, perhatian bagi seseorang sehingga dapat mendorong dalam proses pembelajaran.[35]

Berbagai media pengajaran memberikan bantuan sangat besar bagi siswa dalam proses pembelajaran. Namun peran yang dimainkan pengajar itu sendiri yang menentukan terhadap efektifitas penggunaan media dalam pembelajaran. Peran ini tercermin dari kemampuan memilih aneka ragam media sesuai dengan situasi dan kondisi[36].

Pengajar harus memilih media pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif dalam penyampaian bahan pembelajaran. Secara umum media pembelajaran meliputi orang, bahan atau peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, dan sikap. [37]

[35] Muhammad Ali, *Guru Sebagai.*,hal. 89.
[36]*Ibid.*, hal. 91.
[37] Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar*,(Depok: Rajawali Press, 2019), hal. 321.

8) Evaluasi

Evaluasi merupakan hasil akhir dalam sebuah pembelajaran untuk mengumpulkan informasi, mengolah, dan menilai guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Evaluasi merupakan suatu proses melaksanakan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang bertujuan memperoleh informasi yang akurat guna mencapai tujuan yang ditetapkan. [38]

Dari paparan diatas dapat dismpulkan bahwa komponen pembelajaran didalamnya meliputi tujuan, peserta didik, pengajar, materi pembelajaran, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.

c. Tahapan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini perlu sekali menentukan tahapan dalam pembelajaran. Dalam tahapan mengajar akan melibatkan semua komponen pembelajaran, tahapan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahapan yaitu: *pertama* tahap pendahuluan dimana ditahap pendahuluan ini adalah tahap awal dalam suatu pembelajaran yang

[38] Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Banjarmasin: Aswaja, 2012), hal. 86.

ditunjukan guna memfokuskan perhatian peserta didik untuk perpartisipasi dalam pembelajaran. *kedua* tahap inti, dimana di kegiatan ini adalah proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Dalam prosesnya dilakukan secara sistematis melalui eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. *ketiga* tahap penutup, di tahapan ini mengakhiri proses kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kesimpulan, refleksi umpan balik, tindak lanjut, ataupun penilaian.[39]

2. Kajian Kitab Fathul Qarib

   a. Pengertian Pengajian

      Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata "kaji" yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama). Yang selanjutnya pengajian adalah (1) ajaran atau pengajaran, (2) pembacaan Al-Quran[40]. Kata pengajian terbentuk dengan adanya awalan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki dua pengertian : pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yaitu pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yag menyatakan tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam, yang dalam pemakaianya banyak istilah yang digunakan,seperti pada masyarakat

[39] Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Ombak, 2012). hal. 174-175.

[40] Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka,1998), Cetakan ke 1, hal. 378

sekarang dikenal sebagai majlis ta'lim.[41]Majelis Ta'lim adalah sebuah kekayaan religio-kultural khas Islam Indonesia yang populer karena biasanya diadakan di masjid-masjid dalam masyarakat.[42]

Majlis ta'lim di Indonesia sudah menjadi dari kehidupan sosial masyarakat sebagai tempat pengajaran pendidikan Islam non formal yang tidak terikat waktu, sifatnya terbuka bagi siapa pun. Selama ini majlis ta'lim biasa diselenggarakan oleh pengurus masjid, instansi kantor, organisasi keagamaan.[43]

Dari pengertian diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pengajian adalah bagian dari pendidikan non formal yang biasanya diselenggarakan di masjid yang sifatnya terbuka untuk siapapun.

b. Tujuan Pengajian

Secara umum tujuan pengajian yaitu, *pertama,* menambah wawasan ilmu agama Islam. *Kedua,* menjalin silaturahmi karena di dalamya terjadi kontak sosial dengan orang lain. *Ketiga* meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan di lingkungan jamaahnya.[44]

Sehingga, pengajian dapat dijadikan sebagai wadah dalam pengajaran agama Islam agar seseorang dapat mengamalkan ajaran atau nilai-nilai tersebut

---

[41] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam,* Cetakan ke empat, Jilid 3 (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 120.

[42] Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara (Kajian Sosiologi Sejarah Indonesia),* (Depok:Kencana, 2017), hal. 82.

[43]*Ibid.,* hal.83.

[44] Sudirman Anwar, *Management of Student Development (Perspektif Al Quran dan As-Sunnah,* (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), hal. 83

Tujuan pengajian dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu, *pertama*, tempat belajar mengajar, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman ajaran Islam. *Kedua*, lembaga pendidikan dan keterampilan dalam masyarakat dengan masalah pengembangan kepribadian. *Ketiga*, wadah berkegiatan dan berkreativitas bagi masyarakat.[45]

c. Pengertian Kitab Fatḥul Qarīb

Kata Fatḥul Qarīb, secara makna bahasa *izalatul ighlaq* yaitu menghilangkan kondisi tertutup. Kata Fathu dalam konteks ilmu dimaknai sebagai pembuka ilmu atau mengajari ilmu. Qarīb artinya yang tidak jauh atau dekat. Dengan makna tersebut menjelaskan seolah-olah ingin menyampaikan pesan bahwa ilmu yang ditulis oleh Qasim Alghozi dalam kitabnya tersebut bukanlah dari kemampuan Alghozi sendiri melainkan atas pertolongan dan anugerah dari Allah atas nikmat dan karunia-Nya sehingga membukakan ilmu kepada Alghozi sehingga dapat mengajarkan dan menyebarkan ilmu-Nya. Nama lengkapnya Fathu Al Qarīb Al Mujib Fi Syarhi Alfazhi At Taqrib, kitab ini merupakan kitab fikih bermadzab Syafi'i yang merupakan syarah matan Abu Syuja yang dikenal dengan nama At Takrib.[46]

[45] Muhsin MK, *Manajemen Majlis Taklim*, cetakan pertama, Jakarta: Pustakan Intermasa, 2009, hal. 5.

[46] Imron Abu Amar, *Terjemahan Fath Al-Qarib,* (Kudus: Menara Kudus, 1983), hal.8-10.

Kitab Fatḥul Qarīb merupakan kitab yang berisikan tentang hukum Islam yang disusun secara sistematis dalam bentuk bab-bab fikih, dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Fatḥul Qarīb ini ditulis oleh ulama besar Ahlus Sunnah yang tidak diragukan lagi dalam bidang keilmuanya, yaitu Qosim Alghozi. Nama lengkap beliau adalah Assyaikh Al Imam Abi Abdillah Muhammad bin Qosim Alghozi. Kitab ini ternyata tersebar di berbagai negara salah satunya di Indonesia, karena diminati dibanyak oleh banyak kalangan. Sehingga menjadi salah satu rujukan dalam bahkan menjadi materi pembelajaran di pondok pesantren.

Ibnu Qasim Alghozzi adalah seorang ulama yang disegani yang dilahirkan di Ghozzah pada bulan Rajab tahun 859 H. Nama lengkap beliau adalah Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Qasim Alghozzi beliau dikenal dengan nama Ibnu Qasim Algozzi atau Ibnu Alghorobili. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki pembawaan yang berwibawa, seorang penghafal quran, memiliki suara yang merdu dalam membaca Alquran, jika beliau mengajar maka beliau selalu berada dalam keadaan suci.

Semasa hidupnya beliau merupakan ulama yang selalu semangat dalam mencari ilmu agama, menghafal quran dan hadis, ahli fiqih. Sampai ketika sultan Alghuri membangun seolah di Mesir, Alghozzilah yang ditunjuk menjadi pimpinan di sekolah tersebut, dan

beliau juga sempat diamanahi mengajar di Universitas tertua di Mesir yaitu Universitas Al Azhar Kairo Mesir.[47]

Adapun dalam kitab Fatḥul Qarīb dibaan muqadimmah beliau menjelaskan bahwa kitabnya ditujukan untuk pemula. Sebagian lembaga pendidikan Islam kitab ini dipelajari tahapan awal belajar fiqih Asyafi'i.

d. Isi kitab Fatḥul Qarīb

Isi kitab Fatḥul Qarīb ini terdiri dari muqodimah dan pembahasan ilmu fikih yang terdiri atas 4 bagian adalah sebagai berikut :

1) Pembahasan tentang ibadat
   a) Bersuci
   b) Shalat
   c) Zakat
   d) Puasa
   e) Haji
2) Pembahasan tentang muamalat
   a) Jual beli dan muamalah lainya
   b) Bagian pasti warisan dan wasiat
3) Pembahasan tentang munakahat
4) Pembahasan tentang jinayat
   a) Bab jinayat
   b) Had-had
   c) Jihad
   d) Hewan buruan
   e) Sembelihan

[47] Amin Faisal, *Menyingkap Sejuta Permasalahan dalam Fath Al-Qarib,* (Kediri: Lirboyo Press,2015), hal. vii – xviii.

f) Qurban
g) Lomba balap dan lomba panah
h) Sumpah dan Nadzar
i) Keputusan dan persaksian
j) Memerdekakan budak dan hamba sahaya[48]

e. Dampak Pemahaman Fiqih

Dampak berarti pengaruh atau akibat. Dalam suatu keputusan biasanya mempunyai dampak baik itu secara positif ataupun negatif yang terjadi dari sesuatu yang ikut membentuk watak, perbuatan, perubahan, atau kepercayaan seseorang. Agama merupakan wujud pengakuan dari seorang akan tuhannya.[49]

Fiqih merupakan ilmu yang berkaitan dengan hukum Allah yang berhubungann dengan pekerjaan mukalaf yang bersifat wajib, sunah, makhruh, mubah yang berasal dari Alquran dan hadis dan mengeluarkan hukumnya dengan jalan ijtihad. Sebagaimana firman Allah dalam surat Q.S Saba : 6

وَيَرَى اَلَّذِيْنَ أُوْتُوا الْعِلْمَ اَلَّذِى أُنْزِل اِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ اَلْحَقَّ وَيَهْدِى إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيْدِ۝

Artinya : " Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli kitab) berkata bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk bagi

[48] *Ibid.,* hal. xix - xxiii

[49] Fuad Ansori, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Tim Menara Kudus, 2002), hal. 68

(manusia) kepada jalan Allah yang maha perkasa lagi maha terpuji (Q.S. Saba: 6)[50]

Jadi kesimpulan, sesuatu yang memberi pengaruh mengenai pemahaman dalam hukum Islam yang dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya, yang membahas tentang hukum Islam yang diperoleh dari dalil dan ijtihad. Dalam pemahaman fiqih di butuhkan kesehatan mental atau yang menentukan tingkah laku seorang, dimana tingkah laku merupakan kesatuan perbuatan yang mendorong berbuat sesuatu yang berarti bagi seorang guna memenuhi kebutuhanya. Psikis lebih dikenal dengan kesehatan mental yang merupakan suatu kondisi jiwa dan mental yang sejahtera yang memungkinkan hidup secara harmonis dan produktif dengan memperhatikan segi kehidupan yang dialaminya. kesehatan mental adalah keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinyasendiri, menerima kekurangan dan kelemahan, kemampuan dalam menghadpi berbagai masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasaan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan hidup.[51]

f. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembelajaran muncul dengan keinginan berkat munculnya motivasi dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan. Pemebelajaran yang berhasil adalah ketika peserta

[50] Zaini Dahlan, *Al Quran Karim dan Terjemahan Artinya,* (Yogyakarta: UII Press, 2014) hal. 761.

[51] Pieper Uden, *Religion in Coping Menthal Health Care,* (New York: Yor University Press, 2006), hal. 34.

didik mengalami perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik yang tergambar dari perilaku, kepercayaan, dll. Sebagaimana pembelajaran agama Islam sejatinya belajar mengembangkan potensi yang ada pada seorang agar Ia memiliki kekuatan keagamaan dan kecerdasan serta akhlak mulia seperti yang diharapkan[52]

g. Faktor penghambat dalam pembelajaran

Faktor penghambat dalam pembelajaran merupakan kesulitan dalam menghadapi perbedaan peserta didik yang meliputi latar belaakng dan watak, kejiwaan, kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan metode yang digunakan pengajar, sulit untuk memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengatur waktu dan evaluasi.[53]

3. Asrama Pondok Pesantren

Sebuah pesantren pada umumnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para peserta didik atau lebih dikenal dengan santri, mereka tinggal bersama dan belajar dengan bimbingan pengajar biasa dikenal dengan sebutan *kyai* . Asrama tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal , tersedia juga masjid ataau mushola sebagai sarana beribadahan, ruang untuk belajar dan

[52] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 10.
[53] Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Jakarta: Ramdhani, 1993), hal. 100.

keagamaan lainya, dan terdapat peraturan dari Pondok pesantren tersebut.[54]

Ada tiga alasan pesantren menyediakan asrama bagi para santrinya, yang pertama kemasyhuran kyai akan edalaman pengetahuannya tentang agama Islam maka menarik santri dari jauh guna mempelajari ilmu tersebut dengan waktu yang relatif lama, dengan demikian santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap didekat kediaman kyai. Kedua hampir semua pesantren berada di desa dimana jarang tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri dengan demikian perlulah adanya asrama khusus bagi para santri. Ketiga adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya sebagai bapaknya sendiri, dan kyai menganggap santrinya seolah-olah sebagai titipan Allah yang senantiasa dilindungi. Sikap seperti ini yang menimbulkan perasaan pertanggung jawab dari pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santrinya, disamping itu dari pihak santri timbul perasaan pengabdian kepada kyainya dengan sikap yang baik dan mematuhi peraturan yang ada. [55]

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia pondok pesantren memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren diantaranya, *pertama* pondok atau sering kita sebut sebagai asrama sebagai tempat tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru. kedua, kyai yang mana merupakan

[54] Dhofier Zamaksyair, *Tradsi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 44.
[55]*Ibid,* hal. 46-47.

elemen utama dari sebuah pesantren biasanya kyai sebagai pendiri dan pemimpin sebuah pesantren. ketiga adanya santri merupakan orang yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari ilmu agama Islam. keempat tempat ibadah, bisa berupa masjid atau mushola dimana masjid ini tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sholat dan pengajaran kitab Islam klasik. dan kelima adanya pengajaran kitab Islam klasik atau sering kita sebut kitab kuning yang merupakan sumber ilmu karangan para ulama yang merupakan pengengajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren.[56] hal inilah yang menjadi ciri khusus pondok pesantren.

[56]*Ibid,* hal. 44-45.